

Masa Disintegrasi Pendidikan Islam (Masa Dinasti Fatimiyah)

Nurul Azizatul Isnaini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

nurulazizatul16@gmail.com

Abstract. *History records various conditions of the journey of the greatness of Islamic teachings to this day. The progress of various kinds of science and technology where at that time the Islamic world was used as a mecca for many people in terms of educational development. The development of education recorded by history explicitly starts from Islamic education during the time of the Prophet Muhammad, then continues to the reign of his friends (Khulafaurasyidin), continues to the Umayyah, Abbasid dynasties until arriving at the discussion of this journal, namely the Fatimiyah dynasty. In understanding the history of how Islamic education during the Fatimid Dynasty also needs studies from various sources of knowledge. For this reason, this research aims to analyse more deeply the disintegration of Islamic education during the Fatimid dynasty. The research method used is a literature review or literature study that focuses on the results of writings related to the topic of "History of Islamic Education", especially in the field of "The Disintegration Period of Islamic Education in the Fatimid Dynasty", in which data collection techniques, researchers collect accredited research journals, books, and obtained through the internet. Then analyse the data by collecting the findings, then reducing the data / selecting important data, then presenting, and finally drawing conclusions. Based on the results of the analysis, the researcher revealed that the discussion included a brief history of the Fatimid Dynasty, an overview of education in the Fatimid Dynasty, and factors for the decline of the Fatimid Dynasty.*

Keywords. *Disintegration, Islamic Education, Fatimiyah Dynasty*

Abstrak. Sejarah mencatat berbagai macam kondisi perjalanan kebesaran ajaran Islam hingga saat ini. Kemajuan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi dimana pada waktu itu dunia Islam dijadikan kiblat bagi banyak orang dalam hal perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan yang dicatat oleh sejarah secara eksplisit mulai dari pendidikan Islam masa Rasulullah SAW, kemudian berlanjut kemasa pemerintahan sahabat-sahabatnya (Khulafaurasyidin), berlanjut ke Dinasti Umayyah, Abbasiyah hingga tiba pada pembahasan jurnal ini yakni Dinasti Fatimiyah. Dalam memahami sejarah bagaimana pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyahpun perlu adanya kajian-kajian dari berbagai sumber pengetahuan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam terkait masa disintegrasi pendidikan islam masa dinasti fatimiyah. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan literature review atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil kepenulisan yang berkaitan dengan topik "Sejarah Pendidikan Islam", khususnya pada bidang "Masa Disintegrasi Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyah", Yang dimana teknik pengumpulan data, penelliti mengumpulkan jurnal

penelitian terakreditasi, buku, dan didapatkan melalui internet. Kemudian analisis data yakni dengan mengumpulkan data-data temuan, lalu reduksi data/memilih data yang penting, kemudian disajikan, dan terakhir menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis peneliti mengungkapkan bahwa pembahasan didalamnya mencakup sejarah singkat Dinasti Fatimiyah, gambaran pendidikan pada Dinasti Fatimiyah, dan faktor kemunduran Dinasti Fatimiyah.

Kata Kunci: Disintegrasi, Pendidikan Islam, Dinasti Fatimiyah

PENDAHULUAN

Disintegrasi pada bidang politik sebenarnya sudah lama terjadi, dimulai pada kahis zaman Dinasti Umayyah yang dipuncaki pada masa Dinasti Abbasiyah terutama setelah para khalifah dijadikan boneka oleh tentara-tentara pengawal. Dinasti Fatimiyah merupakan salah satu Dinasti dalam ajaran Islam yang menyebarluaskan paham Syi'ah, dinasti ini didirikan di Tunisia bertepatan pada tahun 909 M. Dinasti Fatimiyah merupakan salah satu tandingan para penguasa masa itu termasuk saingan Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Berakhirnya Dinasti Abbasiyah pada saat itu ditandai dengan disintegrasi wilayah pada awal abad ke sembilan, dan dari berbagai macam daerah kekuasaan Abbasiyah mulai melepaskan diri dari pemerintahan dan mulai membentuk pemerintahan sendiri atau yang disebut dengan otonom. Pada bagian timur contohnya muncul Dinasti Thahiriyah, Saariyah, Buwaihiyah, Samaniyah, Gasaniyah, hingga Bani Saljuk. Sementara jika dilihat dibagian barat muncul seperti Dinasti Aghlabiyah, Idrisiyah, Fathimiyah, Tuluniyah, hingga Hamdaniyah. (Fathiha, 2021)

Pada tahun 868 M salah satu daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan Baghdad ialah Ahmad bin Tulun dan berkuasa di Mesir sampai tahun 905 M, dinasti ini juga dapat meluaskan daerahnya hingga ke Syria, perlu diketahui bahwasanya dibawah pemerintahan dinasti ini juga banyak terjadi perbaikan ekonomi, irigasi diperbaiki, dan Mesir pada saat itu menjadi pusat kebudayaan Islam, masjid Ibnu Tulun yang dikenal di Kairo juga menjadi salah satu peninggalannya. Selang beberapa tahun dinasti ini jatuh ketangan Khalifah di Baghdad, kemudian jatuh ke tangan pemerintahan Dinasti Ikhsyid yang pada akhirnya jatuh ke tangan khalifah Fatimiyah pada tahun 969 M.

Golongan Syi'ah yang merupakan sekutu dari Dinasti Abbasiyah meluncurkan aksi penentangan. Tepatnya pada tahun 869 M kaum zanj yang merupakan budak-budak yang didatangkan dari afrika untuk bekerja di Irak melakukan pemberontakan dibawah naungan pimpinan Ali bin Muhammad, mereka datang dengan keyakinan untuk melepas diri dari kesulitan yang dihadapi, dan menyebabkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada saat itu mengalami perpecahan Lalu muncul juga gerakan yang lain bernama Qaramithah dibawah pimpinan Hamdan Qarmat yang merupakan penganut ajaran Syi'ah Ismailiyah yang pada saat itu pusat kekuasaannya berada di Persia dan melakukan penentangan terhadap Dinasti Abbasiyah. Penentangan atau Serangan mereka semakin luas hingga ke mekkah dan membawa kabur hajar aswad dan baru mengembalikannya setelah beberapa tahun lamanya.

Kaum Assasin merupakan kaum lanjutan dari gerakan Qaramithah dibawa pimpinan Hasan bin Sabbah. Gerakan ini dikenal kejam karena tidak segan membunuh orang-orang yang memusuhi mereka. Berbagai hal terjadi pada dinasti fatimiyah khususnya dalam penyebaran paham Syi'ah yang membuat pendidikan Islam pada masa itu juga sangat dipengaruhi.

Pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah khususnya dibawah kepemimpinan keenam khalifah Al-Hakim bi Amrillah (996-1021 M), terjadi krisis dan konflik yang mengancam kestabilan dan keutuhan Dinasti Fatimiyah. Al-Hakim dikenal sebagai seorang pemimpin yang otoriter, eksentrik, dan kontroversial. Ia melakukan berbagai kebijakan yang merugikan rakyat dan menimbulkan kemarahan. Ia juga mengklaim sebagai Tuhan dan memerintahkan pengikutnya untuk menyembahnya. Ia juga melarang berbagai praktik keagamaan, seperti shalat Jumat, haji, dan ziarah. Ia juga menghancurkan berbagai bangunan bersejarah, seperti Gereja Makam Kudus di Yerusalem. Akibat dari tindakan Al-Hakim, terjadi pemberontakan dan perpecahan di dalam Dinasti Fatimiyah. Banyak wilayah yang melepaskan diri atau dikuasai oleh kekuatan lain, seperti Dinasti Zirid, Dinasti Ayyubiyah, dan Tentara Salib. Pendidikan Islam juga mengalami kemunduran dan disintegrasi. Banyak ilmuwan dan ulama yang dibunuh, diusir, atau disiksa oleh Al-Hakim. Banyak pula karya-karya ilmiah yang dibakar atau dihancurkan. Pendidikan Islam menjadi terbatas dan terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Dinasti Fatimiyah akhirnya runtuh pada tahun 1171, setelah ditaklukkan oleh Salahuddin Al-Ayyubi. (Laugu, 2017) 200 tahun lebih Dinasti Fatimiyah berkuasa dan banyak perubahan ataupun kebijakan yang terjadi pada masa itu, salah satu alasan Dinasti ini juga dikenal ialah merupakan saingan dari Dinasti Abbasiyah yang merupakan penganut Sunni atau yang sering disebut aliran ahlusunnah wal jamaah yang menjadi penganut umat muslim terbesar hingga saat ini.

Dari uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait masa disintegrasi pendidikan islam masa dinasti fatimiyah, baik dari segi sejarahnya, pendidikan pada saat itu, ataupun masa disintegrasi pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan literature review. Literature review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Triandini et al., 2019). Atau dengan kata lain literature review adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan serta mutakhir dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Setiawan et al., 2019).

Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literature review atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil kepenulisan yang berkaitan dengan topik "*Sejarah Pendidikan Islam*", khususnya pada bidang "*Masa Disintegrasi Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyah*", Yang dimana teknik pengumpulan data, penelliti mengumpulkan jurnal penelitian terakreditasi, buku, dan didapatkan melalui internet yang sudah melalui beberapa tahapan pemilihan yang disesuaikan dengan keterkaitan topik penelitian. Kemudian dalam analisis data demi mendapatkan hasil yang baik, peneliti mengambil empat langkah analisa, yakni dengan mengumpulkan data-data temuan, lalu reduksi data/memilih data yang penting, kemudian disajikan, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Dinasti Fatimiyah

Kumpulan orang-orang dalam bidang politik yang terjadi dikalangan umat Islam yang dimulai pada akhir zaman Dinasti Umayyah yang memuncak pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan ruang bagi beberapa daerah yang jauh dari pusat pemerintahan

di Damaskus ataupun Baghdad untuk lepas dari kekhalifahan pusat. Dari hal ini muncullah khalifah-khalifah kecil yang melakukan independensi pemerintah salah satunya ialah Dinasti Fatimiyah. (Rofiqoh, 2022) Dinasti Fatimiyah awalnya merupakan gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara yang pada akhirnya pindah ke Mesir, Dinasti Fatimiyah merupakan dinasti yang megklaim bahwa mereka merupakan keturunan garis keras Ali bin Abi Thalib & Fatimah, walaupun pada dasarnya nasab ini belum jelas atau belum ada kesepakatan dari para sejarawan.

Di Afrika Utara, terdapat dua kekuatan besar yang seringkali terlibat konflik satu sama lain, Suku Arab Rustamiyah dan Aghlabiyah yang merupakan bagian dari kekhalifahan Bani Abbasiyah, dan kaum berber yang tinggal di pedalaman Gurun Sahara (etnis asli dari afrika utara timur). (Dunia Islam waktu itu terbagi diantara dua kekhalifahan yang saling bermusuhan, Abbasiyah yang beraliran Sunni dengan pusatnya di Baghdad, dengan Fatimiyah yang beraliran Syi'ah dengan pusatnya di Mesir).

Awal keberhasilan Ismailiyah di Afrika Utara adalah karena mereka mampu memprovokasi dua kekuatan besar di wilayah itu, dari hasil perpecahan itu kelompok Ismailiyah yang didukung oleh kekuatan berber berhasil menumbangkan kekuatan Sunni yang berkuasa di Afrika Utara. Menariknya ditahun 909 kaum Ismailiyah akhirnya mengumumkan kembalinya keturunan Imam Ismail yang sudah lama hilang dalam persembunyian, Imam itu bernama Ubaidillah. (Lubis et al., 2023) Meskipun sosok yang digelar Al-Mahdi ini memiliki asal-usul yang kurang jelas, Ubaidillah mengaku bahwa dia adalah keturunan Ismail, nasabnya terus sampai ke Ali dan istrinya Fatimah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dan dari fatimah inilah kemudian mereka mendeklarasikan nama Dinasti mereka Dinasti Fatimiyah.

Tak puas dengan ideologi Qaramithah yang dianggap lemah (gerakan Qaramithah dibawah Hamdan Qarmat penganut paham Syi'ah Ismailiyah di Irak yang pada tahun 899 berpusat di Persia tempat kegiatan mereka menentang kekuasaan Abbasiyah), Dinasti Fatimiyah percaya bahwa melalui Ubaidillah mereka ditakdirkan untuk menghancurkan kelompok Sunni dan akan memimpin dunia Islam, karenanya diangkatlah Ubaidillah menjadi khalifah pertama Fatimiyah pada tahun 909 di Tunis, pembaitan itu tentu saja dianggap sebagai deklarasi perang oleh Dinasti Abbasiyah.

Dinasti Fatimiyah lantas tumbuh menjadi kekuatan yang kian berbahaya, dari markas mereka di Tunisia mereka dengan singkat melancarkan serangan dan mampu menaklukkan Sisilia, tak berhenti sampai disitu mereka terus bergerak ke arah Timur menuju Mesir hingga hampir menguasai seluruh wilayah Afrika Utara dalam waktu yang singkat saja, akan tetapi saat kematian Ubaidillah di tahun 934 pergerakan Fatimiyah kian melambat, mereka juga harus berurusan dengan beberapa pemberontakan yang dipimpin oleh umat muslim, bahkan dari kalangan kaum khawarij sendiri, meski tidak berhasil menang, setidaknya perlawanan-perlawanan itu mampu menghambat pergerakan Fatimiyah selama beberapa tahun.

Di sisi lain, pada pertengahan abad ke-10 kekuatan Bani Abbasiyah mengalami kemunduran, bangkitnya bangsa Seljuk dan terjadinya pemberontakan Dinasti Persia menjadi penyebab utamanya. Peperangan antara umat muslim sendiri serta munculnya kekuatan baru dari Utara yaitu kekaisaran Byzantium, langsung dimanfaatkan oleh Dinasti Fatimiyah untuk merebut Mesir pada tahun 969, setelah berhasil menguasai Mesir mereka langsung membangun kota yang bernama Kairo di tepian sungai Nil dan dijadikan sebagai ibu kota. Dengan ditaklukkannya Mesir Dinasti Fatimiyah kini muncul sebagai kekuatan terbesar di antara umat muslim lainnya. Dengan kekacauan yang terjadi di Irak, Persia, & Suriah yang menggerogoti Abbasiyah, Fatimiyah meyakini inilah saat yang paling mereka tunggu-tunggu sejak lama yaitu menghancurkan kota Baghdad

dan menghancurkan Abbasiyah untuk selama-lamanya, namun rencana mereka tidak bisa terlaksana lantaran adanya serangan dari tentara Byzantium dari Utara, dan bahkan datangnya serangan dari sesama kaum Syi'ah Qaramithah yang berasal dari Bahrain yang menganggap bahwa Fatimiyah kurang serius menjalankan kepercayaan Ismailiyah mereka. Peristiwa itu kemudian menyelamatkan ibu kota Baghdad jatuh ke tangan Fatimiyah dan akhirnya memberikan tentara Abbasiyah cukup waktu untuk menyusun strategi dan kekuatan di bawah kepemimpinan tentara Turki seljuk. Sementara itu di Mesir tahun 970 guna menyebarkan paham Syi'ah ke seluruh penjuru Arab, Fatimiyah mendirikan Universitas Al Azhar di kota Kairo.

Pada masa pemerintahan khalifah Dinasti Fatimiyah, orang-orang Islam Sunni, Kristen, dan Yahudi mengalami penindasan, salah satu khalifah yang terkejam adalah Khalifah Al-Hakim. Dia mendapatkan gelar sang khalifah gila. Seperti khalifah Fatimiyah lainnya Al-Hakim dianggap sebagai imam yang suci dan memiliki hubungan yang spesial dengan Tuhan, namun dia tidak lebih dari seorang pemimpin yang memimpin dengan nafsu dan kekejaman.

Pada masa pemerintahannya Al-Hakim memerintahkan untuk menghancurkan seluruh rumah ibadah Kristen dan Yahudi, yang terbesar sang khalifah memerintahkan penghancuran gereja makam Kudus di Betlehem, sebuah situs suci yang diyakini oleh masyarakat Kristen sebagai tempat lahir dan diangkatnya Yesus Kristus, padahal gereja ini telah dijamin keamanannya oleh Khalifah Umar Bin Khattab ratusan tahun sebelumnya. Tak hanya Kristen dan Yahudi, umat muslim juga mengalami penindasan saat Al-Hakim memerintah sebagai khalifah, mereka dilarang melaksanakan salat berjamaah dan nama Al-Hakim harus disisipkan dalam bacaan salat Jumat, lebih jauh lagi muslim, Kristen, dan Yahudi dilarang untuk memasuki kota suci Yerusalem. Tak cuma itu, seluruh anjing-anjing juga diperintahkan untuk dibunuh karena gonggongannya tidak disukai oleh sang khalifah, permainan catur harus dilarang, kegiatan perdagangan hanya boleh dilakukan pada malam hari saja, dan masih banyak lagi ide-ide gila yang diterapkan selama menjabat sebagai khalifah. Untung saja masyarakat Akhirnya bisa bernapas lega saat kekuasaan Al-Hakim berakhir di suatu malam saat dia keluar sendiri ke gurun pasir dan hilang secara misterius di tahun 1021.

Seiring waktu, khalifah-khalifah ambisius lain seperti Al-Hakim, ditambah dengan banyaknya pemberontakan dan semakin kurangnya dukungan dari masyarakat menyebabkan Dinasti Fatimiyah perlahan-lahan mengalami kemunduran pada abad ke-12, dengan tidak adanya kekuatan baru kesempatan itu kemudian dimanfaatkan oleh kekuatan Sunni dan Dinasti Fatimiyah akhirnya dihancurkan oleh seorang laki-laki yang kelak akan memimpin pasukan Sunni menaklukkan kekuatan tentara salib di Palestina, sosok laki-laki itu bernama Salahuddin Al Ayyubi.

Disintegrasi yang terjadi dalam berbagai bidang baik pada bidang politik, kebudayaan, bahkan dalam bidang agama. Perpecahan dikalangan umat Islam semakin besar, dimulai dengan terjadinya independensi pemerintahan yang berdiri sendiri, pemerintahan kecil di samping Baghdad, kemudian timbul kebudayaan-kebudayaan lainnya terutama di Kairo Mesir, Cordova Spanyol, dengan pusat yang berada dibawah otoritas Persia yang menjadi bahasa Persia terus meningkat dan menjadi bahasa kedua di dunia Islam. (Zakariya, 2018)

2. Pendidikan Islam Pada Dinasti Fatimiyah

Pendidikan Islam pada awal-awal Dinasti Fatimiyah dilangsungkan di tempat-tempat pusat ibadah seperti masjid, namun karena banyaknya peminat dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu membuat masjid-masjid tersebut dipenuhi oleh pelajar, hal ini

juga mengakibatkan masyarakat yang ingin beribadah merasa terganggu hingga akhirnya pemerintah melakukan penataan-penataan. (Fitriah, 2021)

Pelopop perkembangan pendidikan pada Dinasti Fatimiyah merupakan pendiri universitas yang menghabiskan uangnya untuk berbagai macam pembiayaan-pembiayaan setiap bulannya, ia adalah Ibnu Killis. Pada saat itu ia juga membawa dokter terkenal untuk tinggal di Mesir sekitar tahun 970 M yang bernama Muhammad Al-Tamim. (Maryono & Nugroho, 2021) *Dar al-hakim* (rumah kebijaksanaan) & *Dar al'ilm* (rumah ilmu) merupakan salah satu hasil kebijakan khalifah Al-Hakim pada saat itu yang digunakan sebagai pusat pembelajaran pendidikan Islam & untuk menyebarkan ajaran Syi'ah yang ketat. (Tambak, n.d.) Fasilitas yang diberikan dari perpustakaan *Dar al-Hikmah* pun sangat lengkap, mulai dari perabotan-perabotan yang lengkap, pena, pensil, tinta, hiasan-hiasan di pintu, jendela, lorong, dan masih banyak lagi. (Muhammad, 2020b) Buku-buku yang belum pernah dikoleksi oleh rajapun ada, lemari yang terdiri dari empat puluh lemari dengan kapasitas satu lemari berisi hingga 18.000 buku tentang berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu kuno. Perpustakaan ini juga diawasi oleh pegawai-pegawai pada saat itu, dan untuk memfasilitasi & mendirikan perpustakaan inipun memerlukan biaya yang sangat besar hingga 257 dinar. (Kuning, 2015)

Al-azhar merupakan masjid yang didirikan oleh khalifah Maizuddin yang merupakan panglima perang Dinasti Fatimiyah, sebelum berubah ke al-azhar nama masjid ini bernama *al-qahirah* yakni nama kota Kairo, masjid ini dijadikan sebagai tempat pembelajaran dan diskusi ilmu-ilmu pengetahuan & mendengarkan kisah-kisah dari orang yang ahli bercerita. Masjid ini diperuntukkan sebagai bentuk dari persaingan antara Fatimiyah dengan kekhalifahan di Baghdad. Salah satu tugasnya ialah mengajarkan paham Syi'ah kepada kader-kader mubaligh yang ditugaskan mengajarkan dan meyakinkan masyarakat terhadap kebenaran penganut paham Syi'ah. Penanaman ideologi Syi'ah ini dinilai sebagai ancaman bagi otoritas penganut Sunni, hingga tiba pada pemerintahan Al-Aziz yang mengubah fungsikan masjid ini menjadi universitas. (Fitriah, 2021)

Al-Azhar pada Dinasti Fatimiyah dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan condong digunakan sebagai alat propaganda kekhalifahan seperti alat untuk menyebarluaskan paham Syi'ah. Mahasiswa yang belajar disana pun dilarang mempelajari mazhab selain mazhab Syi'ah, hingga ada salah satu mahasiswa yang mengarsipkan kitab *al-muwatha* yang merupakan karya dari Imam Malik dan dikenai sanksi hukum & dipenjara. Pada masa itu sistem pengajaran dibagi menjadi empat bagian yakni: *Pertama*, kelas umum (diperuntukkan bagi pendatang yang ingin belajar Quran dan Hadis serta tafsiran-tafsirannya), *Kedua*, kelas bagi dosen-mahasiswa al-azhar sendiri (diperuntukkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan & mengkaji jawabannya), *Ketiga*, kelas formal/*darul hikam* dari para mubaligh (senin dibuka untuk umum, kamis dibuka khusus untuk mahasiswa pilihan), *Keempat*, kelas non-formal (diperuntukkan bagi pelajar perempuan). (Sani, 2021)

Penyebaran paham Syi'ah dikalangan masyarakat dan pelajar merupakan pendidikan agama yang diajarkan oleh Fatimiyah yang dimana hal ini ditetapkan sebagai mazhab negara. Oleh karena itu para pendakwah fatimiyah sangat antusias dalam menyebarluaskan paham Syi'ah hingga pada masa ini dipandang sebagai masa kejayaan mazhab Ismailiyah. Ketatnya penyebaran paham Syi'ah ini membuat para khalifah yang dikenal berjawa moderat tidak segan untuk membunuh orang-orang yang tidak mengakui paham Syi'ah Ismailiyah, pada tahun 395 M dibawah kekuasaan Al-Hakimpun menugasi bawahannya untuk ditempelkannya tulisan-tulisan yang mencela para sahabat baik di masjid, pasar ataupun dijalanan. (Rahmadi, 2017)

Tindakan yang di ambil oleh Fatimiyah sebenarnya memperlakukan masyarakat secara sama asalkan mereka mengikuti paham ajaran Syi'ah Ismailiyah yang merupakan mazhab yang ditentukan oleh negara, hal ini yang merupakan penyebab utama propaganda pendidikan Islam masa Dinasti Fatimiyah. Salah satu sikap ketidaksenangan yang ditunjukkan Fatimiyah terhadap Abbasiyah ialah melarang masyarakat menyebut-nyebut bani Abbasiyah setiap khutbah Jum'at, pemakaian simbol-simbol atau atribut Abbasiyah seperti jubah hitam, melainkan harus menggunakan jubah putih. (Ahmad Syafii Maarif et al., 2015) Banyak juga yang menunjukkan loyalitasnya terhadap paham Syi'ah demi sebuah jabatan gubernur, bahkan tidak sedikit dari mereka yang merupakan gubernur yang diangkat oleh khalifah Abbasiyah namun berani berpindah ke paham Syi'ah, orang-orang yahudi Nasrani bahkan bersedia masuk Islam & menganut ajaran Syi'ah Ismailiyah ketika ditawarkan beberapa jabatan pemerintahan. (Ibrahim, n.d.)

Setelah memimpin dunia Islam hampir 200 tahun, perubahan orientasi pendidikan al-azhar yang disebarluaskan oleh Fatimiyah berbasis doktrin-doktrin paham Syi'ah, berakhir setelah ditaklukkan oleh Salahuddin Al Ayyubi dan dijadikan sebagai madrasah-masjid yang berorientasi Sunni, dengan mementingkan ajaran fiqh yang mereka kelola.

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Walaupun dedikasi Fatimiyah dalam pendidikan Islam tidak sebesar Dinasti Abbasiyah dan Umayyah, tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa Fatimiyah juga memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan dunia pendidikan terutama dibentuknya Al-Azhar. Para ulama membagi perkembangan ilmu pengetahuan pada Dinasti Fatimiyah kedalam beberapa bidang, diantaranya:

- 1) Kedokteran. Ilmu-ilmu kedokteran pada saat itu menempati tempat yang tinggi & terhormat, selain diberikannya perhatian yang cukup besar, pemerintah juga memberikan gaji yang besar. Sudah lumrah bagi para dokter saat itu jika mampu menguasai ilmu-ilmu filsafat, bahasa & sastra, maupun bahasa asing (Yunani). Tokoh kedokteran yang terkenal pada saat itu ialah Muhammad al-tamim (seorang ahli fisika maupun kedokteran), (Helmiannoor, 2017) Abdullah muhammad bin Ahmad bin Said Annamami (seorang ahli yang pintar dalam meracik obat).
- 2) Bahasa & Sastra. Menguasai bahasa & sastra pada saat itu juga sudah lumrah, diantara para ulama yang menguasai bahasa & sastra ialah Abu Ya'qub Yusuf bin Ya'qub, Abu Thohir An-Nahwi, Abu Hasan Ali bin Ibrahim.
- 3) Filsafat. Bidang pengetahuan filsafat ini berkembang pesat pada Dinasti Fatimiyah, bahkan mereka memiliki julukan sendiri bagi para ahlinya, mereka dinamakan *Ikhwan al-shafa*, diantara tokoh-tokoh tersebut ialah Ja'far bin Mansur al-yaman (karyanya kitab ta'wil al-zakat & kitab al-jafu al-aswad), Abu Hanifah An-Nu'man (karyanya kitab al-buyu' & kitab tharah), & Abu Hatim Al-Raji. (Maryono & Nugroho, 2021)
- 4) Syair-syair
 Karena perkembangan pesat ajaran Syi'ah pada waktu itu, tentunya perkembangan bidang pengetahuan syair juga turut berkembang. Para syair-syair melakukan sanjungan kepada khalifah yang membuat mereka juga banyak diberikan apresiasi. Syair-syair yang diberikan kepada para khalifah dengan menghina syair orang Sunni, salah satu penyair terkenal yakni Ibnu Hani yang diberikan banyak imbalan oleh pemerintah

karena bekerja sama dalam menyebarluaskan paham Syi'ah Ismailiyah melalui Syair/pantunnya.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan pada Dinasti Fatimiyah dapat dikatakan cukup pesat secara keseluruhan dan sebagai tindak lanjut juga dari pendidikan-pendidikan sebelumnya, walaupun pada pemerintahan Dinasti Fatimiyah terjadi kecenderungan/tendensi mazhab Syi'ah yang disahkan oleh negara, yang dimana hal ini turut menjadi pengaruh yang cukup besar pada proses pengembangan Pendidikan Islam.

b. Metodologi dan Kurikulum Pengajaran

Metodologi awal pendirian al-azhar sebagai universitas masih sama dengan pendidikan-pendidikan pada masa sebelumnya, yakni dengan sistem halaqah (metode melingkar dimana kiyai/pendidik membacakan kitab/memberikan ilmu didepan peserta didik), para pelajar waktu itupun dibebaskan memilih gurunya sesuai kebutuhan & terkadang gurunya juga duduk di atas kursi ketika menerangkan kitab-kitab yang diajarkan, kemudian diskusi juga merupakan metode yang kerap diterapkan. (Sani, 2021) Pada awal-awal pendirian al-azharpun kurikulum yang diterapkan ialah fiqh, al-qur'an, & ilmu agama lainnya, tetapi setelah menjadi universitas para tokoh pun mulai memasukkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu kedokteran, ilmu sejarah, ilmu filsafat, ilmu fisika, ilmu hitung, dan masih banyak lagi ilmu-ilmu lainnya. (Fitriah, 2021)

c. Tujuan Pendidikan

Kemajuan pendidikan yang fundamental pada masa Dinasti Fatimiyah dimana dampaknya dapat dirasakan hingga sekarang memang tidak bisa dipungkiri, keberhasilan dalam bidang keilmuannya yang terkenal seperti *Darul hikam* atau *Darul ilmi* yang dibangun pada masa kepemerintahan Al-Hakim yang dimanfaatkan sebagai pusat penyebaran paham Syi'ah. Pada saat kepemerintahan Al-Hakim sangat banyak mengeluarkan dana pembangunan, baik dana untuk penyalinan naskah, perbaikan buku, ataupun pemeliharaan umum lainnya. Dibalik itu semua setara dengan perkembangan pesat yang diberikan dan dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini. Dari berbagai macam keberhasilan dalam bidang kelimuan Dinasti Fatimiyah tentu memiliki tujuan dalam bidang pendidikannya, & tujuan pendidikan Dinasti Fatimiyah pada saat itu merupakan penyebaran ideologi paham Syi'ah, pendirian lembaga pendidikan dan melahirkan ilmuwan-ilmuan dan ulama-ulama besar. Tidak bisa dipungkiri bahwa konsep paham Syi'ah menjadi salah satu patokan terbesar keberhasilan pendidikan pada saat itu walaupun masyarakat Mesir banyak yang menganut paham sunni tetapi tidak menjadikan penghalang Dinasti Fatimiyah dalam mengembangkan pendidikan. Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah seperti Universitas Al-Azhar pun menjadi salah satu pengakuan besar umat muslim dunia akan keberhasilan pendidikan masa itu, kemudian Darul Ilmi yang dijadikan sebagai perpustakaan terbesar dimana di dalamnya memiliki fasilitas yang lengkap seperti ruangan belajar, hingga Darul Hikmah. Tujuan utama didirikannya lembaga-lembaga ini ialah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan zaman kuno atau pengetahuan asing saat itu, terutama ilmu-ilmu pengetahuan orang-orang falsafah dan Griek yang dimanan disalin dalam bahasa arab untuk dikaji. Pada waktu itulah banyak kitab-kitab

asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa arab dan banyak pula mengeluarkan ilmu-ilmuan terkenal seperti ahli ilmu falak *Khuwarrazmi*, dan ahli manthiq dan ilmu ukur seperti Abu Ja'far Muhammad (Fauziah, 2018).

Sejalan dengan tujuan utama di atas, Universitas Al-Azhar pun dijadikan sebagai muka pendidikan Dinasti Fatimiyah saat itu. Pesatnya perkembangan Universitas Al-Azhar yang dijadikan sebagai prestasi besar Dinasti Fatimiyah, sejalan juga dengan tujuan pendidikan Universitas Al-Azhar pada saat itu, yakni:

1	Mempresentasikan pengaruh peradaban Islam
2	Memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan ilmu
3	Mempersipkan dunia islam dengan lahirnya ulama-ulama besar yang memiliki ilmu yang mendalam tentang ajaran Islam
4	Mencetak para ilmuan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan
5	Mencetak para ilmuan agama dalam bentuk kegiatan, karya ilmiah, ataupun kepemimpinan

Tabel 1.
Tujuan Pendidikan Universitas Al-Azhar

Selain itu kecendrungan para khalifah Dinasti Fatimiyah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan memang sudah jelas terlihat dari zaman khalifah Al-Mu'izz. Usaha-usaha mereka untuk menyebarkan para dai-dai dengan tujuan penyerataan doktrin agama khususnya paham Syi'ah, dan himbuan untuk masyarakat-masyarakat yang harus memiliki pendidikan baik dan tinggi. (Khasan, 2021)

d. Lembaga Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan, lembaga adalah salah satu yang memiliki peran besar dalam proses pembelajaran, baik basis dalam mengkaji ilmu pengetahuan maupun sebagai tempat pertemuan. Misal pada zaman Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai tempat pembelajaran nilai ajaran agama, (Napitupulu & Sumanti, 2017) kemudian terus berkembang dari abad ke abad sesuai tingkat kebutuhan pendidikan yang meningkat. Keadaan ini juga dapat dilihat dari pesatnya kebutuhan pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan antara lain:

- 1) Masjid & Istana. Pada masa Dinasti Fatimiyah, khalifah menginstruksikan para penulis di istana untuk menyalin kitab atau buku seperti al-qur'an, hadis, ilmu-ilmu sastra, bahkan sampai ilmu kedokteran, memberikan penghargaan bagi para ilmuan serta menugaskan mereka menjadi imam di masjid istana. Khalifah juga menggunakan masjid untuk mengumpulkan ulama-ulama fiqh penganut mazhab Syi'ah untuk membuat buku-buku tentang mazhab Syi'ah Ismailiyah yang nantinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat, oleh karena itu persediaan seperti pen, tinta, kertas dll sangatlah banyak karena kebutuhan untuk penyalinan & buku. (Maryono & Nugroho, 2021)
- 2) *Dar al-'ilm*. Tepatnya pada jumadil akhir tahun 1005 M, para menteri mengusulkan pendirian lembaga pendidikan yang diberi nama *Jamiah Ilmiah* akademi lembaga riset yang dikenal dengan sebutan *dar al-hikmah*, dan resmi didirikan oleh khalifah al-hakim sebagai lembaga

tempat berkumpulnya para-para ahli ilmu seperti ahli ilmu fiqh, astronomi, kedokteran, filsafat, bahasa, nahwu, dll untuk diadakannya penelitian ilmiah. (Muhammad, 2020a)

- 3) Perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu pusat pengadaan kitab ataupun buku bagi masyarakat pada masa Dinasti Fatimiyah, perpustakaan ini juga dijadikan sebagai lembaga penyebarluasan akidah Syi'ah, oleh karena itu para khalifah mengadakan pembukuan tentang paham Syi'ah secara besar-besaran sehingga perpustakaan Istana pada saat itu menjadi perpustakaan terbesar masa itu. Perpustakaan terbesar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada masa itu dinamakan *Dar al-ulum* atau sama kaitannya dengan perpustakaan *Baitul Hikmah*. (Maryono & Nugroho, 2021)

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas terkait lembaga pendidikan masa Dinasti Fatimiyah menegaskan beberapa hal berupa pada pemerintahan Dinasti Fatimiyah lembaga pendidikannya berupa masjid dan istana masih sama seperti dinasti-dinasti sebelumnya, kemudian penguraian di atas kita mengetahui bahwa fungsi dari lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah terutama perpustakaan, masjid, & istana condong banyak digunakan untuk menyebarkan paham ajaran Syi'ah Ismailiyah.

e. Pendidik dan Peserta didik

Asal usul pendidik maupun peserta didik pada masa Dinasti Fatimiyah tentu tidak lepas dari lembaga pendidikan yang didirikan. Lembaga pendidikan tersebut banyak menyumbangkan khazanah dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, diantaranya seperti Universitas Al-Azhar, Darul Ilmi, Darul Hikam, dll. Tepatnya pada tahun 975 M dimulainya kegiatan ilmiah dalam bentuk pengajaran/kelas yang digurui oleh Abu Hasan Ali Ibnu Muhammad Ibnu Nu'man Al-Qairani (hakim tertinggi pada saat itu) dengan tema materi Fikih yang terdapat pada kitab *Al-Ikhtisar*. Kemudian Ulama besar Ibnu Killis juga menjadi salah satu pendidik yang rutin menyebarkan ideologi paham syi'ah. Al-Aqabah Abu Ya'kub Al-Khandaq juga menjadi salah satu ulama terkenal pada saat itu yang banyak digemari oleh peserta didik. Dan menurut catatan salah Eddin Zaimache Al-Djazair bahwa Ibnu Khaldun & Ibnu An-Nurul juga ikut serta menjadi pendidik di Al-Azhar sampai akhir abad keempat. (Yusuf, 2023)

Peserta didik pada saat itu juga banyak berasal dari Mesir maupun diluar Mesir, diantaranya Imam Subki, Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqalani, Izzudin Abdissalam, Jalaludin As-Suyuti, dan Al-Maqrizi menyebutkan pada saat itu ada lebih dari 750 peserta didik yang datang dari Maroko/Magribi dan Persia untuk turut belajar di Al-Azhar. (Dedi, 2017)

f. Evaluasi Pendidikan

Secara umum bentuk Evaluasi pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyah tidak ditemukan secara eksplisit, namun jika dilihat dari pola perkembangan ilmu pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyah bentuk-bentuknya tidak jauh berbeda dengan dinasti-dinasti sebelumnya, mereka masih meneruskan kegiatan evaluasi pendidikan sebagaimana mestinya yakni baik secara lisan maupun perbuatan.

3. Faktor Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Faktor kemunduran Dinasti Fatimiyah bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja seperti serangan dari pasukan luar, melainkan faktor internal yang tidak dapat diselesaikan seperti berkurangnya kesetiaan masyarakat pada para penguasa yang pada saat itu dianggap berperilaku aneh, adanya campur tangan wazir akibat penguasa yang belum cukup umur, hingga terjadinya perselisihan dalam suksesi pemerintahan. Berikut merupakan silsilah dari Dinasti Fatimiyah: (Susmihara, 2016)

1	Al-Mahdi (909-934 M)	8	Al-Muntashir (1035-1094 M)
2	Al-Qa'im (934-946 M)	9	Al-Musta'li (1094-1101 M)
3	Al-Manshur (946-952 M)	10	Al-Amir (1101-1130 M)
4	Al-Mu'izz (952-975 M)	11	Al-Hafizh (1130-1149 M)
5	Al-Aziz (975-996 M)	12	Al-Zafir (1149-1154 M)
6	Al-Hakim (996-1021 M)	13	Al-Fa'iz (1154-1160 M)
7	Al-Zhahir (1021-1035 M)	14	Al-Adhid (1160-1171 M)

Tabel 2.
Khalifah Dinasti Fatimiyah

Dari beberapa khalifah di atas, masa kejayaan dan masa kemunduran dapat dikategorikan menjadi dua periode, khalifah pertama hingga khalifah keenam dapat dikatakan masa kemajuan Dinasti Fatimiyah, sedangkan dari khalifah ketujuh hingga keempat belas dikatakan masa kemunduran Dinasti Fatimiyah. Berikut merupakan cikal bakal kemunduran Dinasti Fatimiyah, diantaranya:

- Sistem pemerintahan berubah menjadi sistem parlementer
- Terjadinya persingan perebutan wazir
- Adanya resistensi dari orang Sunni & Orang Nasrani di Mesir
- Terjadinya perebutan kekuasaan antara bangsa barbar dan turki terutama pada bidang kemiliteran
- Terjadinya pemaksaan pemahaman ideologi Syi'ah terhadap mayoritas orang Sunni
- Datangnya serbuan tentara salib
- Lemahnya para khilafah
- Karena perluasan wilayah difokuskan pada wilayah timur sehingga pembinaan pada afrika utara terabaikan yang menyebabkan berkurangnya pengaruh Dinasti Fatimiyah di daerah tersebut, dan pada akhirnya Afrika Utara melepaskan diri dan membentuk pemerintahan sendiri.
- Para penguasa tenggelam pada kehidupan mewah

Salah satu faktor konflik internal yang berkepanjangan dan tidak dapat diselesaikan pada masa Dinasti Fatimiyah antara lain:

- Al-hakim naik tahta pada usia 11 tahun
- Al-Zhahir naik tahta pada usia 16 tahun
- Al-Mustansir naik tahta pada usia 11 tahun
- Al-Amir naik tahta pada usia 5 tahun
- Al-Faiz naik tahta pada usia 4 tahun
- Al-Adid naik tahta pada usia 9 tahun

Hal ini yang membuat jabatan wazir pada Dinasti Fatimiyah diperebutkan dan menjadi jabatan yang penting pada pemerintahan tersebut, jabatan ini juga mulai

dibentuk pada masa khalifah al-aziz yang mengambil langkah sebagai pelaksana pemerintahan, oleh karena itu perebutan wazir ini dijadikan ladang konflik bagi para penguasa-penguasa. Kemudian salah satu faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran pada masa Dinasti Fatimiyah antara lain:

- Rongrongan bangsa Normandia, Bani Hilal, Bani Saljuk dari Turki, Bani Sulaim dari Nejad yang menguasai sedikit demi sedikit kewilayahan Dinasti Fatimiyah
- Walaupun Dinasti Fatimiyah berkuasa lebih dari 200 tahun di Mesir, ternyata ideologi yang ditanamkan oleh mereka belum berhasil membumikan paham Syi'ah Ismailiyah, masyarakat muslim di Mesir justru masih banyak yang meyakini paham ideologi Sunni, oleh karena itu ketika Dinasti Fatimiyah berada pada ujung jurang kehancuran, masyarakat Mesir bukannya membantu justru mendukung dan mempercepat kehancuran Dinasti Fatimiyah
- Terjadinya perebutan wilayah pada masa pemerintahan Al-Adid. Nuruddin Zinki yang merupakan panglima perang dari Irak & merupakan salah satu gubernur khalifah Abbasiyah, mengutus pasukan terbaiknya dengan panglima terbaiknya yang dikenal dengan Salahuddin Al-Ayubi, ia datang ke Mesir & membendung Mesir dari serangan pasukan salib & berhasil menang, kemudian dia menolong orang-orang Sunni pada waktu itu, & orang-orang Syi'ah dibiarkan (tidak dibunuh). (Zubaidah, 2016)

KESIMPULAN

Masa disintegrasi pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah adalah masa yang ditandai oleh berbagai peristiwa yang mempengaruhi perkembangan dunia Islam, khususnya di bidang pendidikan. Pada masa ini, terjadi beberapa hal yang menyebabkan perpecahan dan konflik di antara umat Islam, seperti pada Bidang Politik: yang dimana Dinasti Fatimiyah merupakan salah satu dinasti yang melakukan independensi dari kekhalifahan pusat yang berada di Damaskus atau Baghdad. Dinasti ini berkuasa di Afrika Utara dan Timur Tengah, dengan ibu kota di Kairo. Dinasti ini juga bersaing dengan dinasti-dinasti lain, seperti Dinasti Zirid, Dinasti Ayyubiyah, dan Tentara Salib, yang mengancam keutuhan dan kestabilan wilayahnya. Kemudian Kebudayaan: Dinasti Fatimiyah merupakan dinasti yang maju dan beradab, dengan berbagai prestasi di bidang seni, arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan. Dinasti ini juga mendirikan Universitas Al-Azhar, yang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam tertua di dunia. Namun, dinasti ini juga menghadapi tantangan dari kebudayaan-kebudayaan lain, seperti kebudayaan Persia, yang memiliki pengaruh besar di dunia Islam, terutama di bidang bahasa dan sastra. Dan pada bidang Agama: Dinasti Fatimiyah merupakan dinasti yang berasal dari kelompok Syiah Ismailiyah, yang mengklaim sebagai keturunan Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW. Dinasti ini menetapkan mazhab Syi'ah sebagai doktrin negara, dan melakukan penyebaran dan pendidikan paham Syi'ah di kalangan masyarakat dan pelajar. Dinasti ini juga menghadapi perlawanan dan kritik dari kelompok-kelompok Sunni, yang merupakan mayoritas umat Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah juga dapat dikatakan cukup pesat, karena dinasti ini mewarisi dan melanjutkan tradisi ilmiah dari pendidikan-pendidikan sebelumnya. Dinasti ini juga menghasilkan berbagai ilmuwan dan ulama yang berpengaruh di bidang fikih, kalam, tasawuf, sejarah, sastra, dan lain-lain.

REFERENSI

- Ahmad Syafii Maarif, Amanah Nurush, Hikmawan Saefullah, Jalaludin Rakhmat, Siti Fatimah, Siti Sarah Muwahidah, Syafinuddin Al-Mandari, & Zuly Qodir. (2015). Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik. *Jurnal Maarif*, 10(2). http://repository.instika.ac.id/id/eprint/23/1/Jurnal_Maarif_Volume_10_No_2_Desember_20.pdf
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *Istoria:Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 17.
- Fitriah, H. (2021). Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.58>
- Helmiannoor, H. (2017). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI MESIR (Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Dinasti Fatimiyyah). *AL-RISALAH*, 13(2), 125–142. <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/view/8>
- Ibrahim, H. (n.d.). *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad Al-Arab*.
- Kuning, A. H. (2015). Pendidikan Islam Masa Daulah Fatimiyah. *Jurnal.Umpar.Ac.Id*, 11(2), 176–180. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/232>
- Laugu, N. (2017). Rekonstruksi Historis Terhadap Peran Khalifah Al-Hakim Biamrillah Daulah Fatimiyah Dalam Perkembangan Perpustakaan Dar Al-Hikmah DI Mesir Tahun 996-1021 M. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1.
- Lubis, I. S., Daulay, H. P., Sumanti, S. T., Saw, M., & Daulah, F. (2023). Studi Peradaban Islam Pada Masa Daulah Fathimiyah. *Tsaqofah & Tarikh*, 8(1), 73–84.
- Maryono, M., & Nugroho, M. W. A. (2021). Dimensi Historis Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyyah: (Penyebaran Doktrin Dinasti Fatimiyyah melalui Lembaga Pendidikan). *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 11(1), Hal 3.
- Muhammad. (2020a). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). *Jurnal Ilmiah "Kreatif," Vol. 18*(No. 1).
- Muhammad, M. (2020b). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASSA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR (909-1171 M). *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 46–55. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>
- Napitupulu, D. S., & Sumanti, S. T. (2017). Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909-1171 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 244. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1026>
- Rahmadi, F. (2017). Dinasti Fatimiyah di Mesir (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan, & Pengaruhnya). *Jurnal Al-Hadi, Vol. 11*(No. 02).
- Rofiqoh, M. (2022). Dinasti Fatimiyyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(9), 565–576. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i9.118>
- Sani, A. (2021). Universitas Al-Azhar Mesir Dan Politik. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 9(2), 229–240. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/18>
- Setiawan, A., Wigati, S., & Sulistyaningsih, D. (2019). Implementasi Media Game Edukasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X Ipa 7 Sma Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Edusainstek*, 167–173. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Susmihara. (2016). Dinasti Fatimiyah. *Jurnal Rihlah*, 2(2), 49–58.
- Tambak, S. (n.d.). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar : Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar & Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Moderinsasi di

Mesir. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1(No. 2).

- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Yusuf, M. (2023). Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2267–2274. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I1.5553>
- Zakariya, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*. CV. Intrans Publishing.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.